

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Obyek dan fokus penelitian ini adalah bimbingan konseling keagamaan sehingga meningkatkan semangat beribadah siswa di kelas Mandiri Putra. Untuk memberi gambaran singkat sebagai berikut.

1. Sejarah berdirinya Ponpes Al-Achsaniyyah

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah merupakan pondok khusus santri ABK. Letaknya Kudus, Jawa Tengah. Pondok pesantren ini memiliki ciri khas hanya menerima santri dengan kebutuhan khusus, sehingga masyarakat sering menyebutnya sebagai “pondok pesantren autis”. Awalnya, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki sematan nama “modern” di tengah-tengahnya. Namun, berkat panggilan hati sang pemimpin pondok terkait penyandang autisme (berkebutuhan khusus), beliau menghilangkan kata “modern” itu.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berdiri pada tahun 2007 di bawah yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Ponpes Al-Achsaniyyah memiliki lahan dengan luas tanah 3780 m² yang beralamat di Jalan Mayor Kusmanto RT.04 / RW.03 Desa Pedawang, Bae, Kudus. Ponpes Al-Achsaniyyah didirikan untuk mengasuh anak-anak berkebutuhan khusus dan dhu’afa yang ada di Kudus dan sekitarnya.

Ponpes Al-Achsaniyyah menampung anak-anak berkebutuhan khusus disebabkan kurangnya

pengetahuan orangtua menangani anak yang berkebutuhan khusus. Stigma masyarakat yang mengesampingkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan menganggap tidak memiliki kemampuan dan keterampilan. Sehingga menyebabkan kemuduran anak-anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu kami berusaha memberikan informasi tentang anak-anak khusus kepada masyarakat dan khususnya orang tua, sehingga dengan pengertian dan informasi yang mampu diterima masyarakat dan orang tua pada khususnya, akan memaksimalkan perkembangan, bakat dan minat yang anak-anak miliki sehingga untuk kedepannya anak-anak mampu berkarya dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing anak yang nantinya akan lebih berguna di kalangan masyarakat dan keluarga pada khususnya.¹

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah terletak di Jalan Mayor Kusmanto Desa Pedawang RT 04 Rw 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Pondok Pesantren Al- Achsaniyyah terletak di lingkungan yang tenang dan damai karena lokasinya agak jauh dari perumahan warga. Dengan nuansa pedesaan yang asri karena lokasinya yang terletak di tengah sawah, pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menjadi lebih efektif dan kondusif. Nuansa menyatu dengan alam yang dihadirkan oleh pondok tersebut menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus lebih

¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

fresh karena udara bersih yang mereka hirup tiap hari. Selain itu, pengajar dan karyawan juga bisa lebih focus dan total dalam mengajar karena setiap hari selalu disugahi pemandangan yang asri dan udara yang sejuk.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki luas tanah 3780 m² dengan pagar dan pintu gerbang yang menjulang tinggi sehingga tidak seperti bangunan pondok pesantren ketika dilihat dari luar. Dengan pintu gerbang yang selalu tertutup menjadikan orang lain yang tidak berkepentingan tidak dapat masuk seenaknya sehingga pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak akan terganggu.²

3. Visi dan Misi Ponpes Al-Achsaniyyah

a. Visi Ponpes Al-Achsaniyyah

Mandiri dan unggul dalam IMTAQ.

b. Misi Ponpes Al-Achsaniyyah

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus.
- 3) Membentuk dan meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.
- 4) Mencetak anak berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang berakhlaq.
- 5) Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus

² Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

yang terbentuk dalam komunitas inklusi, yang akan menjadikan landasa entrepreneurship pada jiwa masing-masing anak.

- 6) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anakanak berkebutuhan khusus dalam hal pemberian motivasi.
- 7) Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing-masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada progam sekolah.

c. Tujuan Ponpes Al-Achsaniyyah

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak anak berkebutuhan khusus.
- 3) Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap anak anak berkebutuhan khusus yang terbentuk dalam komunitas inklusi, yang akan menjadikan landasan enterpreneurship pada jiwa masing masing anak.
- 4) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak anak berkebutuhan khusus dalam hal pemberian motivasi.
- 5) Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing masing anak dan saling memberi motivasi yang terdaoat pada program sekolah.³

³ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

4. Keadaan Pengasuh/ Kiai Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berada dalam pengasuhan Bapak H. M. Faiq Afthoni Rahman, M.Ac., M.CH., seorang praktisi kedokteran islam tibbunnabawi yang pernah menimba ilmu di Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras Jombang, Al- Azhar University Kairo Spesialis Kedokteran Islam di ICC El-Guiza- Egypt dan melanjutkan di The Faculty of Homeopathy Malaysia.⁴

5. Keadaan Santri di Ponpes Al-Achsaniyyah

Santri di Ponpes al-Achsaniyyah berjumlah 124 dengan rincian laki-laki berjumlah 105 dan perempuan dan perempuan berjumlah 19. Santri di Ponpes al-Achsaniyyah mayoritas tinggal di asrama yang telah disediakan, dengan jumlah santri sebanyak 115, ada yang pulang ke rumah sebanyak 4 santri, dan yang hanya mengikuti sekolah pagi sebanyak 5 santri. Santri di Ponpes al-Achsaniyyah berasal dari berbagai daerah di Indonesia tidak hanya daerah kudus saja. Mulai dari provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Jambi, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Aceh, Kalimantan Timur, Lampung, NTT, Riau, Bengkulu, dan DIY. Namun, santri didominasi pada daerah Jawa Tengah, Jawa Barat, Dan Jawa Timur.

Karakteristik santri yang ada di ponpes al-Achsaniyyah yakni santri yang berkebutuhan khusus. Adapun diantaranya santri yang menyandang ADHD,

⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

down syndrome, autisme, sipi, PDD NOS, bipolar, *speech delay*, *development disorder*, spektrum autisme, gangguan konsentrasi dan perilaku, CP, *mentally retarded*, *Hyper Aktif*, *Asperger Disorder*, mental retardasi, dan gangguan jiwa. Berikut disajikan data santri Ponpes Al-Achsaniyyah.

Tabel 4.1 Data Santri Ponpes Al-Achsaniyyah

No.	Keterangan	L	P	Jumlah Keseluruhan
1	Tinggal Di Asrama	99	16	115
2	Pulang Ke Rumah	4	-	4
3	Sekolah Pagi	3	2	5
	Jumlah	105	19	124

Konsep pondok pesantren sehingga santri diharuskan untuk bermukim dipondok selayaknya pondok pesantren pada umumnya. Saat pertama datang, kita terapkan sistem one on one, satu guru untuk satu santri. Di mana ini adalah masa observasi, untuk melihat bakat dan minat, serta karakter santri. Masa observasi, ada yang hanya cukup minggu, bisa juga hingga enam bulan. Rata-rata, sebulan di sini mereka sudah bisa mengikuti instruksi.⁵

⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

6. Keadaan Guru dan Staff di Ponpes Al-Achsaniyyah

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah dengan pimpinan yayasan H. Moh. Faiq Afthoni, M.Ac, MCH, terdapat 109 staff yang aktif. Adapun divisi staff tersebut terdiri dari bagian *management* yang berjumlah 22 orang dengan rincian 12 laki-laki dan 10 perempuan, bagian sarana dan prasarana dengan 1 orang staff, bagian perlengkapan kesiswaan berjumlah 5 orang dengan 2 laki-laki dan 3 perempuan, terapis *one on one* pagi berjumlah 4 orang dengan 1 laki-laki dan 3 perempuan, staff pengajar pagi berjumlah 19 orang dengan 5 laki-laki dan 14 perempuan, guru *shadow* berjumlah 1 orang, terapis *one on one* siang berjumlah 17 orang, staff pengajar malam berjumlah 15 orang, juru masak dan kebersihan berjumlah 12 orang, keamanan berjumlah 3 orang, *resepsionis* berjumlah 3 orang, staff koperasi berjumlah 2 orang, dan keamanan tambahan dari luar sebanyak 3 orang.

Guru dan staff di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dibagi menjadi dua bagian yaitu *shift* pagi dan *shift* malam. Shift pagi biasanya diisi oleh guru sekolah khusus, guru *one on one*, sekretaris dan bendahara yayasan serta beberapa karyawan kebersihan dan bagian dapur. Semestara *shift* malam biasanya diisi oleh devisa asrama, beberapa karyawan dan penjaga malam. Guru dan staff di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah rata-rata berasal dari Kudus, dan luar Kudus yakni Jepara, Pati, Demak, dan Rembang.

Berikut disajikan tabel data staff pondok pesantren Al-Achsaniyyah:

Tabel 4.2 Data Staff Ponpes Al-Achsaniyyah

No.	Divisi	L	P	Jumlah
1.	Management	12	10	22
2.	Bag. Sarpras	1	-	1
3.	Bag. Perlengkapan Kesiswaan	2	3	5
4.	Terapis One On One Pagi	1	3	4
5.	Staff Pengajar Pagi	5	14	19
6.	Guru Shadow	1	-	1
7.	Terapis One On One Siang	-	2	2
8.	Staff Pengajar Siang	7	10	17
9.	Staff Pengajar Malam	8	7	15
10.	Juru Masak dan Kebersihan	6	6	12
11.	Keamanan	3	-	3
12.	Resepsionis	1	2	3
13.	Staff Koperasi	-	2	2
	Total	48	58	106
	Double Shift	1	-	-
	Total Tanpa Double Shift	48	58	106
14.	Keamanan Tambahan Dari Luar	3		109

Peran guru dan staff yakni melaksanakan program yang telah dibuat sehingga sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.. Guru dan staff berperan

penting dalam kehidupan santri berkebutuhan khusus dimana setiap hari selama 24 jam, merekalah yang melayani dan membantu kebutuhan anak sehingga mereka pula yang mengetahui sejauh mana perkembangan anak.⁶

7. Karakteristik Kelas Mandiri Putra

Santri di dalam Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu *zero* (tidak mandiri dan memerlukan pendampingan secara intensif); menengah (sudah mampu berkomunikasi dan melakukan kegiatan meski dengan pendampingan); mandiri (mampu melakukan komunikasi dengan para staf dan santri lain, meskipun dalam pengawasan, serta dapat melakukan kegiatan MCK (Mandi, Cuci, Kakus) sendiri.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar menyatakan bahwa karakteristik anak tergolong pada kelompok mandiri apabila anak bisa diajak komunikasi, bisa makan sendiri, dan *toilet trainningnya* bagus. Penentuan anak masuk ke kelompok mandiri dengan dilakukan asasmen yang berupa orang tua mengisi lembar pertanyaan yang disediakan oleh pondok. Kemudian diverifikasi dengan observasi kepada anak selama maksimal 3 bulan.⁸

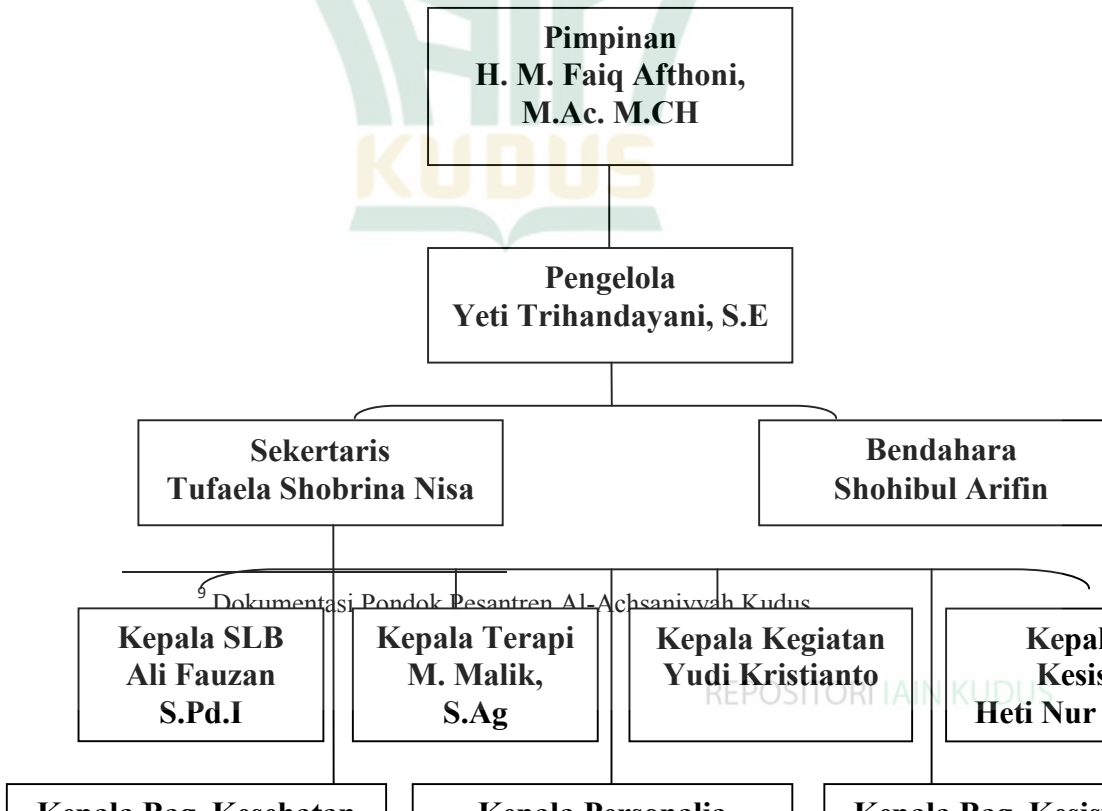
⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

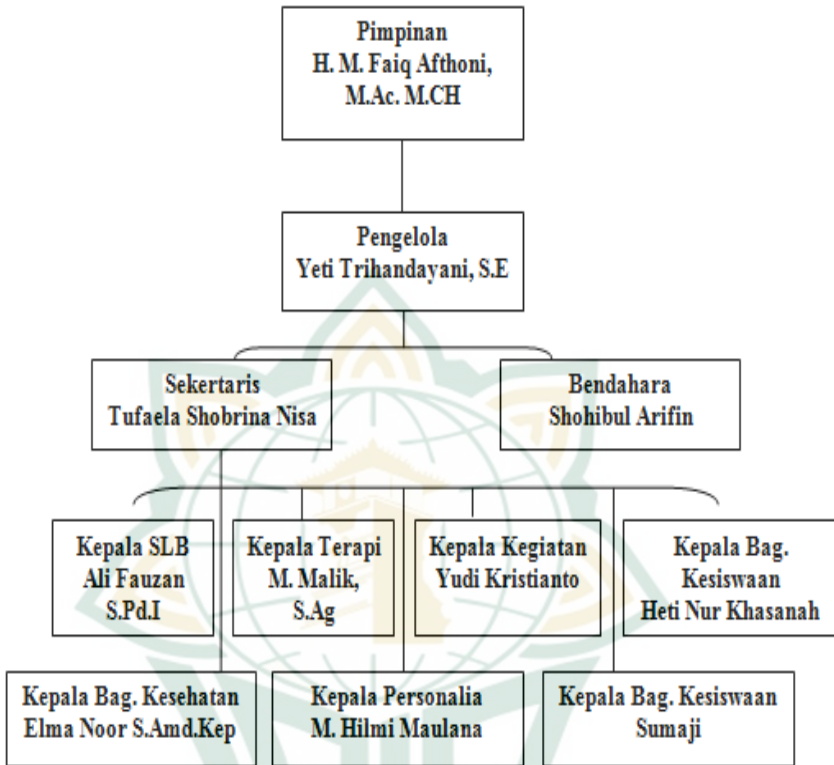
⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Al-Achsaniyyah.

⁸ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 24 September 2019, wawancara 1, transkrip.

8. Struktur Organisasi Ponpes Al-Achsaniyyah

Secara struktural pemimpin tertinggi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah masih dipegang oleh pengasuh selaku penanggungjawab. Disamping itu, ada koordinator pengurus yang berfungsi sebagai pengatur maupun perantara dengan pengasuh. Meskipun masing-masing pengurus mempunyai fungsi dan kinerja yang berbeda, namun pada semuanya masih tetap pada tujuan yang sudah ditetapkan. Berikut disajikan diagram struktur organisasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah⁹ :





9. Deskripsi Kegiatan di Ponpes Al-Achsaniyyah

Kegiatan harian yang dilaksanakan di pesantren yaitu dimulai dengan bangun pagi, kemudian santri belajar sholat subuh dilanjutkan dengan mendengarkan alqur'an. Setelah itu santri sarapan pagi bersama dan bersekolah khusus. Sepulang sekolah santri disediakan makan siang dilanjutkan dengan latihan sholat dhuhur berjamaah dan beristirahat sejenak. Kegiatan selanjutnya yakni terapi dilakukan oleh santri tertentu. Kemudian latihan sholat ashar berjamaah dilanjutkan dengan ekstrakurikuler. Menjelang maghrib santri istirahat

dan makan. Setelahnya belajar sholat maghrib dan mendengarkan alqur'an. Sholat isya juga dilakukan berjamaah serta dilanjut dengan belajar malam. Terkahir santri melakukan istirahat. Berikut disajikan tabel program kegiatan pondok pesantren Al-Achsaniyyah Kudus¹⁰:

Tabel 4.3 Program Kegiatan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Waktu	Deskripsi Kegiatan
03.00 – 04.00	Bangun pagi dan Shalat Tahajud
04.00 – 04.30	Shalat subuh berjama'ah (belajar shalat subuh)
04.30 – 05.30	Stimulasi audio tartil Qur'an
05.30 - 07.00	Sarapan pagi
07.00 – 08.00	Belajar sekolah khusus
08.00 – 11.00	Belajar sekolah khusus
11.00 – 11.30	Makan siang
11.30 – 13.00	Shalat dhuhur berjama'ah (belajar shalat dhuhur) dan istirahat
13.00 – 14.30	Terapi
14.30 – 15.30	Sholat Ashar Berjama'ah (belajar shalat ashur)
15.30 – 17.00	Kegiatan ekstrakurikuler
17.00 – 17.30	Istirahat dan makan malam
17.30 – 19.00	Sholat maghrib (belajar sholat maghrib) dan stimulasi audio tartil Qur'an/ mengaji
19.00 – 19.30	Shalat isya berjamaah (belajar shalat isya)
19.30 – 21.00	Belajar malam
21.00 – 03.00	Istirahat

¹⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

10. Sarana dan Prasarana Ponpes Al-Achsaniyyah

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai maka akan mempermudah tercapainya aktivitas belajar mengajar yang optimal. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan fungsi dari sarana dan prasarana itu sendiri yaitu sebagai pelengkap dan penunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus adalah sebagai berikut¹¹:

Tabel 4.4 Sarana Prasarana Ponpes Al-Achsaniyyah

No	Nama
1	Gedung Sekolah
2	Kantor SD
3	Ruang UKS
4	Perpustakaan
5	Masjid
6	Kamar Mandi
7	Aula
8	Meja Guru
9	Kursi Guru
10	Meja Santri
11	Tempat Duduk
12	Papan Tulis
13	Almari Perpustakaan
14	Laptop
15	Sound System
16	Jam Dinding

¹¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

17	Kursi Tamu
18	Kipas Angin
19	Printer
20	Rak

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kasus yang terjadi di pondok pesantren Al-Achsaniyyah berkaitan dengan bimbingan konseling keagamaan untuk santri Autis sebagai upaya meningkatkan semangat beribadah santri. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember dengan melakukan wawancara pada responden. Responden dalam penelitian ini merupakan pimpinan, pengurus, dan pembimbing di pondok pesantren Al-Achsaniyyah dengan jumlah 4 orang yakni K.H M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH. sebagai pimpinan Ponpes Al-Achsaniyyah Kudus, M. Zuhdi Ridlwan sebagai kepala sekolah SDLB Sunan Kudus Ponpes Al-Achsaniyyah, Nor Ismawati, S.Pd.I sebagai kepala bagian Asrama Kelas Mandiri Putra dan Ima Mili Riskiana, S.Pd.I sebagai Ustadzah kelas mandiri Putra. Adapun hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Peran Bimbingan Konseling Keagamaan dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Santri Autis

Peran bimbingan konseling keagamaan dalam meningkatkan semangat beribadah satri autis berdasarkan hasil wawancara ternyata mempunyai beberapa peran, diantaranya:

a. Shalat yang konsisten

Semangat beribadah santri autis ditunjukkan dengan konsistensi dalam beribadah khususnya sholat lima waktu. Hal tersebut Berdasarkan wawancara dengan Bapak K.H M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH. yang menyatakan bahwa terdapat perubahan ibadah

santri termasuk shalat dikarenakan pondok mendukung perubahan anak dalam beribadah.

“Ya terdapat perubahan, dikarenakan faktor lingkungan (pondok) yang mendukung perubahan anak dalam beribadah...”¹²

Selain itu juga dikuatkan dengan wawancara Ibu Nor Ismawati, S.Pd.I bahwa hasil pelaksanaan pembiasaan bimbingan keagamaan santri akan melaksanakan ibadah termasuk shalat dengan baik dan berperilaku lebih baik. Hal tersebut juga menyatakan bahwa santri terbiasa melakukan shalat lima waktu secara konsisten.

“Mereka akan melaksanakan ibadah dan berperilaku baik. Hal itu biasanya terjadi ketika di pondok...”¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa memang terjadi perubahan dalam konsistensi shalat santri setelah berada di pondok. Hal tersebut dikarenakan pembiasaan program terstruktur dari pondok yang dilakukan setiap hari. Sehingga dengan pembiasaan tersebut anak akan disiplin dan shalatnya menjadi konsisten.

b. Wudhu menjadi lebih tertib dan sesuai ketentuan

Peningkatan semangat beribadah lainnya juga ditunjukkan dengan santri yang belajar wudhu sehingga menjadi tertib dan sesuai ketentuan. Meskipun tidak semua santri bisa melakukan hal tersebut karena perbedaan kemampuan santri. Sesuai dengan wawancara dengan bapak K.H M. Faiq Aftoni, M.AC.,

¹² K.H M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH., wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 2, transkrip.

¹³ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 24 September 2019, wawancara 1, transkrip.

M.CH. bahwa Tidak semua anak di kelas mandiri bisa menjalankan sholat, wudhu, baca al-qur'an dan lainnya. Namun demikian ada anak yang bisa dengan lancar karena konsistensi mengikuti kegiatan di pondok.

“Tidak semua anak di kelas mandiri bisa menjalankan sholat, wudhu, baca al-qur'an dan lainnya. Anak mandiri ada yang hanya mengikuti kegiatan saja dan ada yang bisa dengan lancar...”¹⁴

Hasil wawancara lain yang mendukung pernyataan diatas juga oleh M. Zuhdi Ridlwan yang menyatakan hal yang sama bahwa terdapat hasil yang berbeda beda antara santri autis satu dengan yang lainnya tergantung tipe autis yang diderita santri. Sehingga meskipun wudhunya belum sepenuhnya santri autis melaksanakan dengan tepat, tetapi sudah terjadi perubahan dari sebelumnya.

“...Karena satu anak mempunyai program sendiri (spesifikasi). Tentu hasilnya berbeda-beda. Ada yang bisa membaca namun hafal. Tergantung tipe autisnya ringan atau berat. Kalau berat rata-rata mendengarkan dan menirukan...”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa memang terjadi perubahan dalam konsistensi wudhu santri setelah berada di

¹⁴ K.H M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH., wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ M. Zuhdi Ridlwan, wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 3, transkrip

pondok. Hal tersebut dikarenakan pembiasaan program terstruktur dari pondok yang dilakukan setiap hari. Sehingga dengan pembiasaan tersebut anak akan disiplin dan wudhunya menjadi konsisten.

- c. Hafalan Surat-Surat Al-qur'an , Asmaul Husna dan Sholawat semakin lancar

Semangat beribadah lainnya juga ditunjukkan dengan santri autis yang hafal beberapa surat-surat pendek, asmaul husna, dan sholawat. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya dilakukan bersama-sama sehingga santri menjadi bisa. Sesuai dengan wawancara dengan bapak K.H M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH. bahwa metode *listening* untuk pembiasaan dan liqa' yakni belajar bersama-sama agar santri terbiasa.

“...metode *listening* sehingga anak akan terbiasa dan hafal seperti asmaul husna, sholawat bahkan sampai rebana. Selain itu dengan liqa', juga belajar bersama-sama sehingga anak terbiasa. Intinya pembiasaan terhadap anak secara rutin.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa memang terjadi perubahan dalam konsistensi hafalan surat-surat Al-qur'an, Asmaul Husna dan Sholawat semakin lancar setelah santri berada di pondok. Hal tersebut dikarenakan pembiasaan program terstruktur dari pondok yang dilakukan setiap hari. Sehingga dengan pembiasaan

¹⁶ K.H M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH., wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 2, transkrip.

tersebut anak akan disiplin dalam melakukan hafalan surat Al-qur'an, Asmaul Husna dan Sholawat menjadi lancer sekaligus konsisten.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keagamaan Pada Santri Autis di Kelas Mandiri Putra Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Kegiatan bimbingan konseling keagamaan akan terlaksana dengan maksimal jika didukung oleh warga pondok. Namun juga tidak menutup kemungkinan, bahwa dalam pelaksanaan terdapat beberapa kesulitan. Berikut faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan bimbingan konseling keagamaan:

a. Pembimbing atau pengajar

Faktor pendukung dari pembimbing atau pengajar yakni kreativitas pembimbing menggunakan atau menciptakan metode untuk santri autis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nor Ismawati, S.Pd.I bahwa dalam kegiatan bimbingan keagamaan biasanya mengembangkan metode sendiri berdasarkan pengalaman sebelumnya.

“Untuk metodenya tidak ada metode tertulisnya. Namun, kami membuat metode berdasarkan pengalaman kami sebelumnya.”¹⁷

Sedangkan faktor penghambat dari pembimbing sendiri yakni kurangnya kerjasama antara guru baru dan guru lama. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu Nor Ismawati S.Pd.I.

¹⁷ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 17 November 2019, wawancara 4, transkrip.

bahwa pembimbing agak kesulitan menangani anak yang tiba-tiba emosi dan jenuh karena pembimbing yang kurang memahami dan kurang komunikatif antara guru baru dan guru yang lama.

“Guru agak kesulitan menangani anak yang tiba-tiba emosi, ketika mengatasi anak yang jenuh, guru yang kurang memahami, kurang komunikatif guru baru dan guru yang lama...”¹⁸

Dengan demikian guru baru masih perlu adaptasi dengan situasi lingkungan dan juga kondisi anak yang ada di pondok, sedangkan guru yang lama harus sebisa mungkin atau semaksimal mungkin untuk mengatasi anak ketika sedang emosi dan guru lama juga harus memberikan arahan semaksimal mungkin kepada guru yang baru supaya cepat untuk bisa beradaptasi di lingkungan pondok.

b. Santri Autis

Faktor pendukung dari santri yaitu semangat santri, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, dan lain lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nur Ismawati, S.Pd.I bahwa santri dengan memberikan gambaran hal-hal yang baik seperti jika rajin shalat maka akan masuk surga.

“Untuk memotivasi mereka dengan memberikan gambaran hal-hal yang baik seperti jika kamu rajin sholat maka kamu akan masuk surga...”¹⁹

¹⁸ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 17 November 2019, wawancara 4, transkrip.

¹⁹ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 17 November 2019, wawancara 4, transkrip.

Sedangkan faktor penghambat dalam proses bimbingan yaitu santri yang cepat bosan, mudah lupa, manja, malas, dan mudah tantrum. Sesuai dengan wawancara dengan Ibu Nur Ismawati yang menyatakan bahwa pembimbing agak kesulitan menangani anak yang tiba-tiba emosi, ketika mengatasi anak yang jenuh.

c. Orang Tua

Faktor pendukung dari orangtua yakni orangtua yang mendukung program pondok pesantren dan bekerjasama dengan pondok. Sehingga dalam pelaksanaan bimbingan di pondok santri juga diberikan dukungan oleh orangtua dengan melakukan komunikasi secara berkala. Sebagaimana hasil wawancara Ima Mili Riskiana, S.Pd.I Biasanya orang tua melakukan *video call* dengan memberikan semangat kepada santri dan diberikan pujian.

“Biasanya orang tua melakukan *video call* dengan memberikan semangat kepada santri dan diberikan pujian.”²⁰

Faktor penghambat dari orang tua yakni orang tua kurang memberikan control yang sama dengan yang dilakukan di pondok. Sebagaimana hasil wawancara dengan M. Zuhi Ridlwan bahwa ketika santri kembali ke rumah itu sudah menjadi tanggung jawab penuh orangtua, jika orangtua menjalankan program yang sama dengan pondok maka konsistensi santri pasti terjaga.

²⁰ Ima Mili Riskiana, wawancara oleh penulis, 02 Desember 2019, wawancara 5, transkrip.

“Tergantung orang tua, karena di rumah pengawasan diserahkan penuh oleh orang tua. Kalau orang tua menjalankan program seperti di pondok maka konsistensi beribadah anak-anak autis akan meningkat...”²¹

Dengan demikian peran orang tua sangatlah penting ketika berada di rumah. Akan tetapi mereka harus benar-benar menjaga kondisi dan juga perilaku anak yang sudah diajarkan di pondok sesuai arahan dari pihak ponpes.

d. Saran Prasarana

Faktor pendukung dari sarana prasarana yakni Sarana prasarna yang cukup memadai serta faktor penghambat berkaitan dengan sarana prasarana adalah kurangnya media pembelajaran yang khusus untuk santri autis. Sebagaiman hasil wawancara dengan M. Zuhdi Ridlwan bahwa media pembelajaran anak autis berbeda dengan anak normal, di pondok belum adanya buku perintah yang berisikan gambar-gambar perintah.

“...Alhamdulillah di pondok sudah ada untuk medianya. Namun, belum adanya buku perintah seperti halnya yang ada di computer picture.”²²

Dengan demikian pihak ponpes sudah menyediakan media pembelajaran untuk anak Autis. Akan tetapi dari pihak ponpes sendiri masih

²¹ M. Zuhdi Ridlwan, wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 3, transkrip.

²² M. Zuhdi Ridlwan, wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 3, transkrip.

terkendala buku-buku panduan anak berkebutuhan khusus terutama bagi yang penyandang Autis.

e. Lingkungan

Lingkungan yang harmonis menjadi faktor pendukung dalam kegiatan ini. hasil wawancara dengan M. Zuhdi Ridlwan bahwa dalam pelaksanaan program pembimbing melakukan monitoring dan evaluasi, serta pembimbing yang saling bekerjasama ketika santri emosinya tidak stabil dan lain sebagainya.

“...Selain itu dengan program teratur, seperti jam 3 untuk waktu sholat maka anak akan melaksanakan sholat. Juga monitoring dari pembimbing juga evaluasi dari pembimbing...”²³

Sedangkan faktor penghambatnya yakni lingkungan yang heterogen. Sebagaimana oleh Ima Mili Riskiana, S.Pd.I bahwa anak yang suka melompat-lompat dan teriak-teriak sendiri sehingga menyebabkan lingkungan yang tidak kondusif.

“Anak yang tiba-tiba tantrum dan tidak terkendali, anak yang melompat-lompat, teriak-teriak sendiri, dengan lingkungan yang kurang kondusif...”²⁴

Dengan demikian santri-santri autis ketika pertama kali berada di ponpes, mereka belum bisa menerima keadaan yang ada di ponpes.

²³ M. Zuhdi Ridlwan, wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 3, transkrip.

²⁴ Ima Mili Riskiana, wawancara oleh penulis, 02 Desember 2019, wawancara 5, transkrip.

Dikarenaan terjadi penolakan dalam diri santri dan juga ketakutan dan juga kakhawatiran santri ketika nanti berada di ponpes.

3. Metode Bimbingan Konseling Keagamaan untuk Meningkatkan Semangat Beribadah Santri Autis

Metode bimbingan konseling yang digunakan oleh pondok pesantren Al-Achsaniyyah yakni metode ABA, metode langsung, dan metode tidak langsung. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Nur Ismawati bahwa kegiatan bimbingan konseling keagamaan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah salah satu digunakan dengan metode ABA (*applied behaviour analysis*).

“Metode dari kami yaitu ABA dimana metode tersebut berupa metode langsung dan pengulangan...”²⁵

Selain metode ABA juga dilakukan metode langsung. Metode langsung atau yang biasanya disebut metode tatap muka. Metode ini digunakan untuk mengajarkan tentang shalat dan wudhu kepada santri autis. Selain itu juga dilakukan metode tidak langsung dengan menggunakan media audio dan audio visual. Metode ini digunakan untuk mengajarkan membaca atau menghafal al-qur’an, asmaul husna, dan shalawat serta beberapa do’a harian. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak K.H.M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH. bahwa Selain dengan metode ABA dan *listening* juga menggunakan metode meniru (contoh langsung). Teknisnya santri akan bisa melakukan gerakan shalat dengan meniru pengajar dan teman-temannya yang melakukan shalat.

²⁵ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 24 September 2019, wawancara 1, transkrip.

“...Selain itu juga dengan metode *listening* sehingga anak akan terbiasa dan hafal seperti asmaul husna, sholawat bahkan sampai rebana...”

26

Dengan demikian pihak ponpes menekankan bahwa metode *listening* sangatlah efektif untuk pembelajaran kepada santri. Dan metode tersebut selalu dilakukan mulai dari pagi hari sampai sore hari untuk mempermudah santri supaya dapat konsisten dalam menghafalkan Asma'ul Husna, surat surat Al-qur'an, dan juga sholawat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Bimbingan Konseling Keagamaan Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah

Kegiatan-kegiatan keagamaan di Ponpes al-Achsaniyyah sangat berpengaruh terhadap ibadah santri. Karena tujuan dari bimbingan konseling keagamaan yakni membimbing dan mengarahkan manusia untuk memperoleh jalan yang benar, yakni jalan yang mendapatkan keridhaan dan cahaya kebenaran Allah SWT.²⁷ Kegiatan-kegiatan di pondok pesantren khususnya kegiatan keagamaan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun beribadah yang dimaksud di sini yakni ibadah mahdah. Ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah khassah (ibadah murni), ibadah khusus yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan

²⁶ M. Zuhdi Ridlwan, wawancara oleh penulis, 11 November 2019, wawancara 3, transkrip

²⁷ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto: Pustaka Pelajar, 2005), 98.

sari ibadah kepada Allah.²⁸ Ibadah mahdah yang difokuskan berupa ibadah shalat, wudhu, membaca al-qur'an, dan dzikir dalam hal ini termasuk shalawat. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan santri autisme yang jelas berbeda dengan anak normal.

Hal tersebut bisa dilihat pada kegiatan observasi yang dilakukan pengajar dan setelah santri terbiasa dengan kegiatan-kegiatan di pondok. Sebagaimana dinyatakan oleh Bapak M. Zuhdi Ridlwan bahwa ibadah santri sebelum dibiasakan dengan kegiatan pondok sehingga ibadahnya kurang seperti shalat yang tidak dilaksanakan dan anak yang belum mampu membaca al-qur'an. Kemudian dilakukan pembiasaan dengan mengikuti jadwal terstruktur dari pondok dan mengalami perubahan dalam ibadah santri. Sebagaimana disampaikan juga oleh Bapak M. Zuhdi Ridlwan dengan meninjau dari santri lulusan pondok yang lebih konsisten melaksanakan ibadah.²⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut bimbingan keagamaan memberikan dampak positif yaitu meningkatkan ibadah santri. Telah dinyatakan bahwa terdapat beberapa perbedaan ibadah santri sebelum mengikuti bimbingan keagamaan dan setelah mengikuti bimbingan keagamaan. Adapun perubahan-perubahan tersebut sebagai berikut:

a. Shalat yang konsisten

Kegiatan-kegiatan terstruktur di ponpes al-Achsaniiyyah di dalamnya termasuk keharusan santri melaksanakan shalat berjamaah. Ibadah shalat merupakan salah satu macam ibadah yang dilakukan

²⁸ Abdullah Arief Cholil, *Studi Islam II*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 25.

²⁹ M. Zuhdi Ridlwan, wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 3, transkrip

oleh seluruh makhluk Tuhan dari alam kenyataan dan alam ghaib, masing-masing dengan caranya sendiri.³⁰ Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari selama santri masih berada di ponpes al-Achsaniyyah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak K.H M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH. yang menyatakan bahwa terdapat perubahan ibadah santri termasuk shalat dikarenakan pondok mendukung perubahan anak dalam beribadah.³¹ Senada dengan pernyataan dari Bapak M. Zuhdi Ridlwan bahwa kebanyakan santri setelah lulus dari pondok, sholatnya lebih teratur dikarenakan pembiasaan yang telah dilakukan oleh pondok.³²

Juga dinyatakan oleh Ibu Nor Ismawati, S.Pd.I bahwa hasil pelaksanaan pembiasaan bimbingan keagamaan santri akan melaksanakan ibadah termasuk shalat dengan baik dan berperilaku lebih baik.³³ Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut diketahui bahwa bimbingan konseling keagamaan berdampak positif terutama pada semangat beribadah santri autis. Sebagaimana pendapat Dwi dan lilik bahwa satu hal yang paling efektif di dalam mengajarkan penyandang autisime yaitu dengan memberikan bimbingan yang dilakukan oleh orang

³⁰ Abdul Hamid, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2015), 181.

³¹ K.H M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH., wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 2, transkrip

³² M. Zuhdi Ridlwan, wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 3, transkrip

³³ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 24 September 2019, wawancara 1, transkrip

tua, keluarga, guru, teman-teman, masyarakat, maupun pemerintah.³⁴

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa kegiatan bimbingan konseling di pondok pesantren al-achsaniyyah ternyata meningkatkan konsistensi sholat santri autis. Senada dengan hasil penelitian Hidayatul, Yuli dan Agus bahwa penggunaan metode bimbingan konseling keagamaan dengan langkah pembiasaan, teladan, nasihat, dan pengawasan ternyata bisa berjela dengan baik dalam menanamkan kedisiplinan sholat dhuha anak hiperaktif.³⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan semangat ibadah santri disebabkan oleh pembiasaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pondok. Pembiasaan tersebut dilakukan 24 jam seperti belajar shalat subuh, belajar shalat dhuhur, belajar shalat ashar, belajar shalat maghrib, dan belajar shalat isya. Belajar sholat tersebut dilakukan dengan berjama'ah sehingga anak meniru gerakan shalat.

b. Wudhu menjadi lebih tertib dan sesuai ketentuan

Ketika berbicara tentang shalat, maka tidak akan lepas dari wudhu. Karena wudhu merupakan syarat wajib shalat. Sebagaimana hasil dari bimbingan konseling keagamaan berupa pembiasaan yakni santri mampu melakukan wudhu dengan tertib

³⁴ Dwi Sari Usop & Lilik Kholisotin, "Pendidikan Islami bagi Penyandang Autisme", *Islamic Education for Authism* volume 17 no 1, 2017, hal. 9.

³⁵ Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, & Agus Riyadi, "Metode bimbingan dan konseling islam dalam menanamkan kedisiplinan sholat dhuha pada anak hiperaktif di MI Nurul , Islam Ngaliyan Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah*, volume 36 nomor 1, 2016, 23.

dan beberapa juga sudah sesuai ketentuan dengan pengawasan pembimbing. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak K.H M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH. bahwa tidak semua anak di kelas mandiri bisa menjalankan sholat, wudhu, baca al-qur'an dan lainnya. Namun demikian ada anak yang bisa dengan lancar karena konsistensi mengikuti kegiatan di pondok.³⁶

Serta menurut M. Zuhdi Ridlwan yang menyatakan hal yang sama bahwa terdapat hasil yang berbeda beda antara santri autis satu dengan yang lainnya tergantung tipe autis yang diderita santri.³⁷ Karena autis sendiri memiliki gejala yang berkaitan dengan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku hidup yang terganggu dalam perkembangannya.³⁸ Sehingga tidak menutup kemungkinan jika terjadi kesalahan dalam melakukan wudhu secara tertib dan sesuai ketentuan. Namun juga ada beberapa santri yang memang benar-benar mampu melaksanakan wudhu yang benar. Sebagaimana penelitian Yoesniar bahwa dengan melihat video dapat mengurangi kesalahan berwudhu anak autis.³⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa wudhu anak dalam hal ini sudah ada yang tertib dan sesuai aturan. Hal tersebut terjadi juga disebabkan karena pembiasaan bimbingan konseling keagamaan.

³⁶ K.H M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH., wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 2, transkrip.

³⁷ M. Zuhdi Ridlwan, wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 3, transkrip

³⁸ Bandhi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*, (PT. Intan Sejati, Klaten, 2009), 4.

³⁹ Yoesniar Nourmaulid Taqwa, "Keefektifan media video terhadap kemampuan berwudhu anak autis kelas X SMALB Sekolah Khusus Autism Bina Anggita", *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2015.

Kegiatan belajar shalat tidak bisa terlepas dengan kegiatan belajar wudhu. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari selama lima waktu. Demikianlah wudhu anak menjadi tertib dan memenuhi aturan.

- c. Hafalan Surat-Surat Al-qur'an , Asmaul Husna dan Sholawat semakin lancar

Ibadah yang lain seperti hafalan surat-surat pendek dan asmaul husna juga menjadi program terstruktur di pondok. Metode yang digunakan pada hafalan ini yakni dengan metode *listening* dan *liqa'* atau belajar bersama-sama. Tujuannya agar santri terbiasa dengan ayat-ayat alqur'an, asmaul husna, dan solawat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak K.H M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH. bahwa metode *listening* untuk pembiasaan dan *liqa'* yakni belajar bersama-sama agar santri terbiasa.⁴⁰

Dengan demikian, berdasar pada hasil wawancara bahwa metode bimbingan keagamaan ternyata mampu membiaskan santri untuk menghafal surat-surat pendek, asmaul husna bahkan shalawat. Hasil tersebut dikuatkan dengan penelitian Astuti bahwa pelaksanaan bimbingan agama islam untuk anak hiperaktif bisa terlaksana maksimal dengan intruksi yang tegas dan juga konsisten memberikan *rewards* atau *punishment* juga metode belajar yang sambil bermain.⁴¹

Sesuai dengan penelitian Ahmad bahwa bimbingan mempunyai implikasi yang besar salah satunya

⁴⁰ K.H M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH., wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 2, transkrip.

⁴¹ Astuti, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk Melatih Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Anak Hiperaktif di MI Keji Ungaran Barat", *Skripsi*, UIN Walisongo, 2017, 97.

motivasi beribadah.⁴² Sehingga dari uraian di atas sudah sangat jelas bahwa bimbingan konseling keagamaan sangatlah berperan terhadap semangat beribadah santri. Adapun peran tersebut yakni shalat menjadi lebih konsisten, wudhu menjadi lebih tertid dan sesuai ketentuan, dan hafalan yang meningkat baik surat-surat pendek, shalawat, maupun asmaul husna.

Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat membiasakan santri. Pembiasaan tersebut berdampak pada santri yang hafal surat-surat pendek, asmaul husna, dan sholawat bahkan rebana. Hal tersebut tentu tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari pembimbing. Sehingga program-program hafalan tersebut bisa terlaksana dengan maksimal

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keagamaan Pada Santri Autis di Kelas Mandiri Putra Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Al-achsaniyyah khususnya untuk santri autis pada kelas mandiri putra tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok. Faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan bimbingan konseling keagamaan antara lain:

a. Pembimbing atau pengajar

Profesionalisme pembimbing merupakan salah satu hal yang menunjang keberhasilan bimbingan konseling keagamaan santri autis di kelas mandiri. Pendukung dari sisi pembimbing yakni kreativitas dalam mengembangkan metode bimbingan secara

⁴² Ahmad Munir, "Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat ", *Skripsi*, UIN Walisongo, 2015, 92.

bervariasi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nor Ismawati, S.Pd.I bahwa dalam kegiatan bimbingan keagamaan biasanya mengembangkan metode sendiri berdasarkan pengalaman sebelumnya.⁴³

Pembimbing di pondok pesantren Al Achsaniyyah cenderung melakukan kerjasama dan keterlibatan secara total dalam kegiatan santri. Pembimbing mampu menjalin komunikasi aktif dari hati, sehingga pendekatan dengan santri lebih mendalam. Juga pembimbing yang memberikan *reward* pada santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ima Mili Riskiana, S.Pd.I bahwa bentuk penghargaan biasanya yang paling sederhana berupa tepuk tangan, pujian dan reward untuk perubahan yang lebih baik kita akan berikan jajanan atau barang-barang yang disukainya. Sehingga mampu membentuk motivasi anak.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas maka diketahui bahwa pembimbing merupakan faktor penggerak utama pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah. Pembimbing melaksanakan kegiatan tersebut juga sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan yakni proses bimbingan diarahkan pada jalan yang benar, disesuaikan dengan keadaan obyek (santri), dan berpusat pada individu.⁴⁵ Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ema Hidayanti yang menyatakan bahwa posisi pembimbing sangatlah strategis dalam

⁴³ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 17 November 2019, wawancara 4, transkrip.

⁴⁴ Ima Mili Riskiana, wawancara oleh penulis, 02 Desember 2019, wawancara 5, transkrip

⁴⁵ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto: Pustaka Pelajar, 2005), 98.

memberikan bimbingan keagamaan yang menuntuk kreativitas yang tinggi dan persiapan yang matang.⁴⁶

Pembimbing selain sebagai faktor pen pendukung dalam proses bimbingan, juga terdapat salah satu tindakan pembimbing yang menyebabkan terhambatnya pelaksanaan bimbingan keagamaan santri autis. Adapun faktor penghambatnya yakni ada beberapa pembimbing yang belum melaksanakan tugas secara maksimal, kurangnya komunikasi antara guru lama dan guru baru. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu Nor Ismawati S.Pd.I. bahwa pembimbing agak kesulitan menangani anak yang tiba-tiba emosi dan jenuh karena pembimbing yang kurang memahami dan kurang komunikatif antara guru baru dan guru yang lama.⁴⁷ Sehingga perlunya kerjasama antar para pembimbing untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam proses bimbingan keagamaan pada santri autis kelas mandiri putra. Karena peran pembimbing sebagai motivator dan pengganti orang tua bahkan menjadi teman sebaya dalam proses bimbingan keagamaan.⁴⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembimbing selain menjadi faktor pendukung juga bisa menjadi faktor penghambat. Hal-hal yang bisa mendukung pelaksanaan bimbingan konseling keagamaan dari pembimbing yakni keterlibatan

⁴⁶ Ema Hidayanti, “Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi PMKS”, *Jurnal Dakwah*, Volume 15, nomor 1, 2014.

⁴⁷ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 17 November 2019, wawancara 4, transkrip

⁴⁸ Afif Mubarok, “Peran Pembimbing dan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Peningkatan Perkembangan Emosional ANak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang”, *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2018.

penuh dalam kegiatan. Sedangkan penghambat jalannya kegiatan yakni dengan pembimbing yang kurang komunikasi antar guru.

b. Santri Autis

Faktor pendukung yaitu santri memiliki semangat, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, ingin mendapatkan pengalaman baru, dan lain-lain sehingga memudahkan pembimbing untuk melatih kedisiplinan santri Autis. Biasanya para pembimbing dalam membentuk motivasi berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Nur Ismawati, S.Pd.I bahwa santri dengan memberikan gambaran hal-hal yang baik seperti jika rajin shalat maka akan masuk surga.⁴⁹

Sedangkan faktor penghambat dalam proses bimbingan yaitu santri yang cepat bosan, mudah lupa, manja, malas, dan mudah tantrum. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ima Mili Riskiana, S.Pd.I bahwa pembimbing mengalami kesulitan ketika santri yang tiba-tiba tantrum dan tidak terkendali, anak yang melompat-lompat, teriak-teriak sendiri, dengan lingkungan yang kurang kondusif.⁵⁰ Senada dengan Ibu Nur Ismawati yang menyatakan bahwa pembimbing agak kesulitan menangani anak yang tiba-tiba emosi, ketika mengatasi anak yang jenuh.⁵¹

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik santri autis itu sendiri. Bahwa autis merupakan gangguan perkembangan komunikasi (bicara dan berbahasa), interaksi social (tidak tertarik untuk berinteraksi), dan

⁴⁹ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 17 November 2019, wawancara 4, transkrip.

⁵⁰ Ima Mili Riskiana, wawancara oleh penulis, 02 Desember 2019, wawancara 5, transkrip.

⁵¹ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 17 November 2019, wawancara 4, transkrip.

prilaku (hidup di dunianya sendiri).⁵² Kurangnya motivasi dari santri juga menjadi salah satu penghambat bimbingan agama untuk mampu disiplin. Ada beberapa santri yang kadang belum mampu memahami apa yang di sampaikan pembimbing sehingga kemampuan santri tidak dapat berkembang secara maksimal.

Hal tersebut bisa diatasi dengan pembimbing yang memberikan metode yang bervariasi serta pemberian *reward* atas apa yang telah dilakukan santri autis. Sehingga akan lebih meningkatkan semangat santri dalam beribadah. Sebagaimana penelitian Setyowati Rahayu adanya pemberian motivasi terhadap anak dalam setiap proses belajar seperti menyemangati anak agar tidak malas belajar, memberikan reward berupa pujian ketika berhasil dan dorongan agar anak mau belajar lebih giat lagi ketika mengalami kegagalan.⁵³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa santri autis bisa menjadi pendukung dan penghambat dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan. Adapun pendukungnya dengan santri yang memiliki semangat untuk beribadah. Sedangkan penghambatnya emosi santri yang terkadang tidak terkendali seperti santri yang tiba-tiba marah, cepat bosan, dan tidak bisa tenang.

c. Orang Tua

Faktor pendukung dari orangtua yakni orangtua yang mendukung program pondok pesantren dan bekerjasama dengan pondok. Sehingga dalam pelaksanaan bimbingan di pondok santri juga

⁵² Gayatri Pamudji, *Seputar Autisme*, (Jakarta: Gramedia, 2007).

⁵³ Setyowati Rahayu, "Peran Orangtua dalam Pembinaan Prestasi Belajar Anak Autis", *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2018.

diberikan dukungan oleh orangtua dengan melakukan komunikasi secara berkala. Sebagaimana hasil wawancara Ima Mili Riskiana, S.Pd.I Biasanya orang tua melakuka *video call* dengan memberikan semangat kepada santri dan diberikan pujian.⁵⁴

Artinya orangtua juga memegang kendali terhadap sukses atau tidaknya program pondok. Sebagaimana penelitian Muhammad Ainul Yaqin bahwa Peran orang tua pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara memberikan motivasi, bimbingan, contoh teladan yang baik, pengawasan, dan memberikan fasilitas sarana dan prasarana bagi anak.⁵⁵

Faktor penghambat dari orang tua yakni pada saat liburan sekolah dan santri kembali ke rumah, orang tua kurang memberikan control yang sama dengan yang dilakukan di pondok. Biasanya setelah anak masuk kembali ke pondok, terdapat perubahan-perubahan khususnya emosi santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan M. Zuhdi Ridlwan bahwa ketika santri kembali ke rumah itu sudah menjadi tanggung jawab penuh orangtua, jika orangtua menjalankan program yang sama dengan pondok maka konsistensi santri pasti terjaga.⁵⁶

Seringkali ketika santri sudah di rumah, orang tua sering memanjakan anak atau disebut permisif akan menimbulkan perilaku disiplin yang menurun. Senada dengan penelitian Wiwik Setyaningsih bahwa

⁵⁴ Ima Mili Riskiana, wawancara oleh penulis, 02 Desember 2019, wawancara 5, transkrip

⁵⁵ Muhammad 'Ainul Yaqin, "Peran Orangtua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Semarang", *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2015.

⁵⁶ M. Zuhdi Ridlwan, wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 3, transkrip

para orangtua permisif jarang mendisiplinkan anak mereka karena mereka memiliki ekspektasi yang relatif rendah dalam kematangan dan kontrol diri juga orangtua permisif lebih responsif daripada menuntut.⁵⁷

Sehingga kesimpulannya bahwa orangtua yang bisa kerjasama dengan pondok merupakan hal yang sangat mendukung keberhasilan bimbingan. Sedangkan orangtua yang memanjakan santri pada saat santri di rumah malah akan menimbulkan perilaku santri yang seperti semula sehingga itu merupakan yang menghambat keberhasilan pelaksanaan bimbingan dalam meningkatkan semangat ibadah santri.

d. Sarana Prasarana

Sarana prasarna yang cukup memadai menjadi faktor pendukung proses bimbingan konseling keagamaan santri autis. Terlebih lagi proses bimbingan membutuhkan berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang. Tidak harus barang yang bagus dan mahal yang digunakan untuk menunjang proses bimbingan tetapi dapat menggunakan sarana prasarana yang ada di lingkungan sekitarnya. Senada denga penelitian Kartikasari mengemukakan bahwa pendidikan inklusif memerlukan beberapa sarana dan prasarana khusus untuk memperlancar proses pembelajaran khususnya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.⁵⁸

⁵⁷ Wiwik Setyaningsih, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme di SLB Harmoni Surakarta”, *Jurnal Kesehatan*, volume 6, nomor 2, 2015.

⁵⁸ Oktina Dwi Kartikasari, “Manajemen Sarana dan Prasarana Pembelajaran di SD Tumbuh 1 Yogyakarta”, *Skripsi*, UNY, 2014

Sedangkan penghambat bimbingan keagamaan santri autis yang berkaitan dengan sarana prasarana adalah kurangnya media pembelajaran yang khusus untuk santri autis. Sebagaimana hasil wawancara dengan M. Zuhdi Ridlwan bahwa media pembelajaran anak autis berbeda dengan anak normal, di pondok belum adanya buku perintah yang berisikan gambar-gambar perintah sebagaimana yang dimiliki pondok hanya *computer picture* dimana sangat membantu anak autis yang tidak berkomunikasi dengan berbicara.⁵⁹

Dapat diketahui bahwa sarana prasarana sangatlah dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan. Adapun di pondok sarana prasarana yang cukup memadai sehingga mendukung pelaksanaan bimbingan. Namun, belum adanya media pembelajaran khusus untuk santri autis menjadi penyebab terhambatnya pelaksanaan bimbingan konseling keagamaan di pondok.

e. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah seluruh warga pondok pesantren Al Achsaniyyah Kudus meliputi guru, santri, pimpinan dan staf yang saling membangun hubungan dengan baik dan harmonis. Sehingga pelaksanaan bimbingan dalam meningkatkan semangat beribadah santri autis dapat berjalan dengan optimal. Sesuai dengan hasil wawancara dengan M. Zuhdi Ridlwan bahwa dalam pelaksanaan program pembimbing melakukan monitorind dan evaluasi, serta pembimbing yang

⁵⁹ M. Zuhdi Ridlwan, wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 3, transkrip

saling bekerjasama ketika santri emosinya tidak stabil dan lain sebagainya.⁶⁰

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah banyaknya faktor lingkungan yang heterogen dimana lingkungan pondok tidak mampu membendunginya. Masing-masing santri yang memiliki kemampuan yang berbeda tentu saja memberikan respon yang berbeda sehingga santri autisme harus dikondisikan agar muncul respon yang positif. Sehingga tujuan bimbingan konseling keagamaan tercapai.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nur Ismawati, S.Pd.I bahwa faktor lingkungan yang menghambat yakni santri yang usil, dan adaptasi dengan kelompok belajarnya yang membutuhkan waktu.⁶¹ Juga disebutkan oleh Ima Mili Riskiana, S.Pd.I bahwa anak yang suka melompat-lompat dan teriak-teriak sendiri sehingga menyebabkan lingkungan yang tidak kondusif.⁶²

Dapat diketahui bahwa lingkungan sangat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan bimbingan. Lingkungan yang menciptakan hubungan baik dan harmonis antar seluruh warga pondok merupakan pendukung keberhasilan bimbingan. Sedangkan santri yang usil, ketidakmampuan beradaptasi dalam waktu singkat ternyata yang menghambat pelaksanaan bimbingan.

3. Metode Bimbingan Konseling Keagamaan untuk Meningkatkan Semangat Beribadah Santri Autis

⁶⁰ M. Zuhdi Ridwan, wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 3, transkrip.

⁶¹ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 17 November 2019, wawancara 4, transkrip.

⁶² Ima Mili Riskiana, wawancara oleh penulis, 02 Desember 2019, wawancara 5, transkrip.

Aktivitas di pondok pesantren Al-Achsaniyyah sangatlah beragam dan terstruktur. Sebelum membahas tentang aktivitasnya, maka penting pula mengetahui bagaimana teknis pondok pesantren Al-Achsaniyyah menerima santri, menganalisis santri, dan menentukan kelompok santri. Penerimaan santri Al-Achsaniyyah melalui berbagai tahapan mulai dari kegiatan asassmen dari orang tua. Kegiatan ini dilakukan dengan orang tua mengisi *form* yang disediakan oleh pondok dengan pengisian sejujur-jujurnya. Tujuannya agar pondok pesantren mengetahui lebih detail tentang santri, mengingat santri merupakan anak berebutuhan khusus yang memerlukan penanganan berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.⁶³

Selanjutnya setelah kegiatan *assesment* kemudian dilakukan observasi oleh staff pengajar yang bertugas. Pada saat kegiatan observasi tersebut, santri tidak langsung diikutkan dalam kegiatan dengan kelompok tertentu. Namun, diikutkan kegiatan secara umum.⁶⁴ Tujuannya agar para pengajar benar-benar mengetahui karakteristik santri sehingga tidak salah dalam pengambilan tindakan. Kegiatan observasi ini paling lama dilakukan selama 3 bulan disesuaikan dengan kemampuan santri. Setelah kegiatan observasi, kemudian pengajar menentukan kelompok santri tersebut. Santri melakukan aktivitas sebagaimana jadwal terstruktur dari pondok.

Setiap kegiatan bimbingan konseling keagamaan diawali dengan perencanaan. Karena bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada idividu atau

⁶³ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 24 September 2019, wawancara 1, transkrip.

⁶⁴ M. Zuhdi Ridlwan, wawancara oleh penulis, 11 November 2019, wawancara 3, transkrip.

sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan. Kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶⁵ Adapun perencanaan dibuat menyesuaikan kondisi. Perencanaan di pondok pesantren yakni dengan membuat jadwal terstruktur dan perangkat untuk bimbingan konseling seperti rencana kegiatan bimbingan setiap harinya. Dalam tahap perencanaan ini pembimbing atau guru mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan bimbingan.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan dengan menggunakan beberapa metode. Kegiatan bimbingan konseling keagamaan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah salah satu digunakan dengan metode ABA (*applied behaviour analysis*).⁶⁶ ABA menurut Sutadi merupakan ilmu terapan yang menggunakan yang menggunakan prosedur perubahan perilaku agar menguasai berbagai kemampuan dengan ukuran standar yang ada di masyarakat.⁶⁷ Metode *Applied Behavior Analysis* atau yang sering dikenal dengan metode ABA adalah ilmu tentang perilaku manusia, saat ini dikenal sebagai terapi perilaku. Selama lebih dari 30 tahun, ribuan penelitian yang mendokumentasikan tentang keefektifan pendekatan ini bagi banyak pihak (anak-anak dan orang dewasa yang sakit mental, gangguan perkembangan serta gangguan belajar).

⁶⁵Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: Stain Kudus, 2008), 17,

Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2006), 179.

⁶⁶ Nur Ismawati, wawancara oleh penulis, 24 September 2019, wawancara 1, transkrip.

⁶⁷ Rara Ardina, "Terapi ABA tingkat Dasar Efektif terhadap Prilaku Imitasi Aksi Anak Autis di Pusat Terapi LSPDM Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu", *The Indonesia Journal of Health Science vol 10 no 1*, 2018.

Pada dasarnya dalam melakukan pendekatan ABA memerlukan waktu yang tidak singkat, kesabaran merupakan kunci utama dalam melakukan terapi ini, dengan berubahnya sikap penyandang autisme ini menjadi lebih baik maka anak akan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan masyarakat. Selain itu juga menggunakan metode *listening* seperti ketika santri anak belajar asmaul husna dan sholawat. Santri biasanya akan mendengarkan terlebih dahulu dari pengajar secara kontinyu sehingga anak akan terbiasa dan hafal.⁶⁸ Selain dengan metode ABA dan *listening* juga menggunakan metode meniru (contoh langsung). Teknisnya santri akan bisa melakukan gerakan shalat dengan meniru pengajar dan teman-temannya yang melakukan shalat.⁶⁹

Metode bimbingan konseling yang sering diimplementasikan dalam program sehari-hari yakni metode *listening* atau tidak langsung dan langsung. Metode *listening* atau bisa dikatakan metode tidak langsung yang digunakan dalam kegiatan belajar alqur'an atau mengaji dengan stimulasi audio. Selain itu juga dilakukan pada kegiatan keagamaan lainnya seperti sholawat dan belajar beberapa do'a yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Metode *listening* atau tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Media yang digunakan untuk menunjang metode ini yakni media audio dan audio visual. Sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pemanfaatan audio untuk pembelajaran hafalan surat-surat pendek untuk anak autisme

⁶⁸ K.H M. Faiq Aftoni, M.AC., M.CH., wawancara oleh penulis, 02 November 2019, wawancara 2, transkrip.

⁶⁹ M. Zuhdi Ridlwan, wawancara oleh penulis, 11 November 2019, wawancara 3, transkrip

telah efektif dengan beberapa dampak bahwa anak menjadi lebih mudah mengikuti bacaan dan yang sudah bisa membaca al-qur'an menjadi lebih mudah menghafal.⁷⁰ Meskipun dilakukan metode tidak langsung, tetapi tetap dalam pengawasan pembimbing.

Selanjutnya metode langsung yakni metode yang dilakukan dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan anak. Metode ini biasanya digunakan dalam kegiatan belajar wudhu dan shalat. Santri dengan melihat langsung shalat dari pembimbing sehingga santri meniru gerakan shalat dari pembimbing. Begitu berlaku dalam pelaksanaan belajar wudhu. Berdasarkan penelitian metode langsung ternyata efektif untuk pembelajaran anak autisme dimana dengan pembelajaran langsung terjadi peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.⁷¹

Berdasarkan pernyataan di atas, maka diketahui bahwa pondok pesantren Al-Achsaniyyah menggunakan metode yang beragam. Metode tersebut yakni ABA, *listening*, dan contoh langsung. Metode tersebut disesuaikan dengan karakter santri yang dibimbingnya. Setiap santri menggunakan metode yang berbeda-beda. Juga yang paling utama yakni pembiasaan secara kontinyu dari pondok dengan program teratur. Sehingga santri akan terbiasa melakukan ibadah dan terus meningkat.

⁷⁰ Qorrie Annisa, dkk. "Pemanfaatan Media Audio Aids untuk Hafalan Qur'an Anak .Autis", *Jurnal Karya Ilmiah*, Volume 3, nomor 1, 2019.

⁷¹ Nafsiehl Kuta, "Metode Langsung (*Direct Method*) terhadap pembelajaran Makna Kata pada Anak Autis", *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2015.